



Perpustakaan Badan Pengawasan Tenaga Nuklir (BAPETEN)
Pusat Referensi Pengawasan Ketenganukliran Indonesia
www.perpustakaan.bapeten.go.id | www.elib.bapeten.go.id
Jl. Gajah Mada No.8, Jakarta 11120

E-Kliping Pengawasan Ketenganukliran

AS Akan Modernisasi dan Diversifikasi Senjata Nuklir

Sabtu, 08 Juni 2024 - 19:19 WIB

WASHINGTON - Amerika Serikat mungkin harus mengerahkan lebih banyak senjata nuklir strategis di tahun-tahun mendatang untuk mencegah meningkatnya ancaman dari Rusia, China, dan musuh lainnya. Itu sebagai langkah penyebaran senjata nuklir, selain itu AS akan melakukan modernisasi dan diversifikasinya.

Pranay Vaddi, pejabat tinggi pengawasan senjata di Dewan Keamanan Nasional, menyampaikan komentarnya dalam pidatonya tentang "pendekatan yang lebih kompetitif" terhadap pengendalian senjata yang menguraikan perubahan kebijakan yang bertujuan untuk menekan Moskow dan Beijing agar membalikkan penolakan terhadap seruan AS untuk perundingan pembatasan persenjataan.

Meningkatkan Jumlah Senjata Nuklir "Jika tidak ada perubahan dalam persenjataan musuh, kita mungkin akan mencapai suatu titik di tahun-tahun mendatang di mana diperlukan peningkatan jumlah persenjataan yang dikerahkan saat ini.

Kita harus sepenuhnya siap untuk melaksanakannya jika presiden mengambil keputusan itu," katanya kepada Asosiasi Pengendalian Senjata, dilansir Reuters.

"Jika hari itu tiba, hal ini akan menghasilkan tekad bahwa diperlukan lebih banyak senjata nuklir untuk menghalangi musuh-musuh kita dan melindungi rakyat Amerika serta sekutu dan mitra kita."

AS saat ini menerapkan batasan 1.550 hulu ledak nuklir strategis yang ditetapkan dalam perjanjian New START tahun 2010 dengan Rusia meskipun Moskow "menanggihkan" partisipasinya tahun lalu karena dukungan AS terhadap Ukraina, sebuah langkah yang disebut Washington "tidak sah secara hukum."

Vaddi berbicara setahun setelah Penasihat Keamanan Nasional Jake Sullivan mengatakan kepada kelompok yang sama bahwa tidak perlu meningkatkan pengerahan senjata nuklir strategis AS untuk melawan persenjataan Rusia dan China, dan ia menawarkan pembicaraan "tanpa prasyarat."

Pemerintah tetap berkomitmen terhadap rezim pengendalian senjata internasional dan non-proliferasi yang dirancang untuk mengekang penyebaran senjata nuklir, kata Vaddi.

Musuh AS Memiliki Senjata Nuklir yang Canggih



Foto/Reuters

Namun, katanya, Rusia, China dan Korea Utara memperluas dan mendiversifikasi persenjataan nuklir mereka dengan kecepatan yang sangat tinggi, menunjukkan sedikit atau bahkan tidak ada minat terhadap pengendalian senjata.

"Ketiga negara dan Iran semakin banyak bekerja sama dan berkoordinasi satu sama lain dalam cara-cara yang bertentangan dengan perdamaian dan stabilitas, mengancam Amerika Serikat, sekutu dan mitra kami serta memperburuk ketegangan di kawasan," katanya.

Rusia, China, Iran, dan Korea Utara berbagi teknologi rudal dan drone yang canggih, kata Vaddi, mengutip penggunaan drone Iran serta artileri dan rudal Korea Utara oleh Moskow di Ukraina, dan dukungan Tiongkok terhadap industri pertahanan Rusia.

Presiden Rusia Vladimir Putin mengatakan pada hari Rabu bahwa ia dapat mengerahkan rudal konvensional dalam jarak serang Amerika dan sekutu-sekutunya di Eropa jika mereka mengizinkan Ukraina untuk menyerang lebih dalam ke Rusia dengan senjata jarak jauh Barat.

Namun dia mengatakan pada hari Jumat bahwa Rusia tidak perlu menggunakan senjata nuklir untuk mengamankan kemenangan di Ukraina, tempat Moskow melancarkan perang.

Senjata Nuklir untuk Mencegah Serangan Musuh



Foto/Reuters

Doktrin nuklir AS, kata Vaddi, menggunakan senjata nuklir untuk mencegah serangan musuh “terhadap kami dan sekutu serta mitra kami,” namun tetap berkomitmen dengan Inggris dan Prancis untuk “transparansi” mengenai kebijakan dan kekuatan nuklir.

"Namun jika musuh AS meningkatkan ketergantungannya pada senjata nuklir, kita tidak punya pilihan selain menyesuaikan postur dan kemampuan kita untuk menjaga pencegahan dan stabilitas," katanya.

"Pemerintah mengambil langkah-langkah bijaksana untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk memodernisasi persenjataan AS," katanya.

Menurut Vaddi, pada saat yang sama, pemerintah berkomitmen untuk menghentikan penyebaran senjata nuklir, termasuk memperkuat Perjanjian Non-Proliferasi, yang merupakan landasan rezim pengendalian senjata global.

Vaddi mencatat bahwa Presiden Joe Biden telah berjanji untuk terus mematuhi batas penempatan yang ditetapkan dalam perjanjian New START selama Rusia mematuminya.

Namun, katanya, Moskow telah berulang kali menolak pembicaraan mengenai perjanjian penerus New START, perjanjian pembatasan senjata strategis terakhir antara negara-negara kekuatan nuklir terbesar di dunia, yang akan berakhir pada tahun 2026.

Sementara itu, China menolak berdiskusi dengan Amerika mengenai perluasan persenjataan nuklirnya.

Penulis: Andika Hendra Mustaqim

Copyright ©Sindonews 2024

Diarsipkan Oleh Perpustakaan BAPETEN

Pada tanggal : 08 Juni 2024

Tautan : <https://perpustakaan.bapeten.go.id/public>